Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Pendidikan Bahasa & Sastra INDONESIA

PRESENTASI GAGASAN | BAHASA, BUDAYA, DAN LITERASI

MERAWAT BAHASA DAERAH, MELESTARIKAN BUDAYA, MENGUATKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH









Membangun Generasi Unggul Menuju Indonesia Emas 2045

Bahasa Indonesia • Kearifan Lokal • Literasi Digital



Hendra Apriyadi

(Dosen UHAMKA)

Mengapa Isu Ini Penting Dibicarakan?

Kita sedang menghadapi tantangan: generasi makin terhubung secara digital, tetapi belum tentu semakin dekat dengan akar budayanya.

Perubahan Pola Komunikasi

Media sosial dan budaya populer membentuk cara generasi muda berbicara, membaca, menulis, dan memahami dunia.



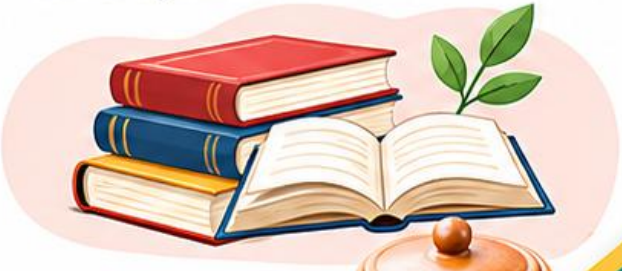
Jarak dengan Budaya Lokal

Cerita rakyat, tradisi lisan, istilah daerah, permainan tradisional, dan pengetahuan lokal berisiko jarang digunakan atau diwariskan.



Tantangan Literasi

Literasi tidak cukup hanya mampu membaca dan menulis. Generasi juga perlu memahami konteks, menilai informasi, dan menghargai keberagaman.



Pertanyaan kunci: bagaimana bahasa dan pendidikan membuat budaya lokal tetap hidup dalam kehidupan generasi masa kini?



Kegelisahan Utama: Budaya Bukan Sekadar Tontonan

Budaya lokal akan bertahan jika dipahami, digunakan, diceritakan kembali, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang Dikhawatirkan?

- **Bahasa daerah** makin jarang digunakan dalam percakapan lintas generasi.
- **Pengetahuan lokal** kurang terdokumentasi dalam bentuk tulisan, audio, atau video.
- **Budaya hadir sebagai seremoni** tetapi belum selalu menjadi sumber belajar.
- **Literasi terpisah dari lingkungan** sehingga murid kurang melihat hubungan teks dengan kehidupan.

Pesan Penting

> Jika bahasa dan budaya tidak diwariskan melalui pengalaman nyata, generasi berikutnya dapat mengenal tradisi hanya sebagai nama, **bukan sebagai pengetahuan dan nilai kehidupan.**



Catatan: *Ini adalah isu yang perlu diuji melalui data dan konteks lokal, bukan anggapan bahwa semua generasi muda meninggalkan budaya.*

Peran Bahasa Indonesia: Jembatan, Bukan Pengganti

Bahasa Indonesia memperluas akses dan komunikasi, sementara bahasa daerah menyimpan kekayaan ekspresi dan pengetahuan lokal.





Bahasa Persatuan

Memungkinkan pengetahuan budaya dari satu daerah dipahami masyarakat dari daerah lain.



Bahasa Dokumentasi

Membantu menulis cerita, menjelaskan tradisi, menyusun arsip, dan menyebarkan pengetahuan lokal.



Bahasa Dialog

Menjadi ruang perjumpaan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa global secara saling menghargai.



Prinsip: *menguatkan Bahasa Indonesia tidak berarti mengurangi penghormatan terhadap bahasa daerah.*

Pendidikan Bahasa & Sastra INDONESIA
Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
integrity, trust, compassion

Tiga unsur yang saling menguatkan

Bahasa, budaya, dan literasi tidak berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya membentuk proses belajar yang bermakna.

BAHASA

Alat untuk menyampaikan gagasan, menamai pengalaman, merekam cerita, dan membangun pemahaman.



BUDAYA

Sumber nilai, identitas, tradisi, pengetahuan, dan pengalaman nyata masyarakat.



LITERASI

Kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi dalam berbagai bentuk.



Ketika budaya menjadi bahan bacaan dan bahan tulisan, literasi terasa dekat. Ketika bahasa digunakan untuk mendokumentasikan kebudayaan, pengetahuan lokal memiliki peluang diwariskan.

MERAWAT BAHASA • MELESTARIKAN BUDAYA • MENGUATKAN LITERASI

Literasi: Lebih Luas daripada Membaca dan Menulis

Literasi adalah kemampuan menggunakan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Literasi Baca-Tulis

Membaca cerita rakyat, menulis laporan tradisi, menyusun wawancara.



Literasi Budaya

Memahami makna simbol, nilai, adat, dan perbedaan budaya.



Literasi Digital

Mencari sumber terpercaya, membuat arsip digital, dan menyebarkan konten secara etis.



Literasi Informasi

Memeriksa fakta, membandingkan sumber, dan membedakan fakta dari opini.







Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan konten, melainkan membangun pemahaman dan tanggung jawab.

Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar yang Hidup



Mulailah dari hal yang dekat dengan kehidupan murid: tradisi, makanan, tempat, kerajinan, bahasa, dan cerita masyarakat.

Tradisi

Mengamati rangkaian kegiatan, mewawancarai pelaku, menulis laporan.



Kuliner Lokal

Merekam sejarah makanan, bahan, proses, dan nilai kebersamaan.



Cerita Rakyat

Membaca versi cerita, membandingkan sumber, menulis ulang secara kreatif.



Kerajinan dan Seni

Mendeskripsikan proses, istilah, motif, serta makna karya.





Contoh Konteks Tegal:


Teh Poci


Tahu Aci


Kupat Glabed


Batik Bengle


Sedekah Laut

dan tradisi lokal lainnya.

Budaya lokal menghadirkan pengalaman nyata, memperkaya teks, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap kearifan daerah.

PRAKTIK PEMBELAJARAN

Contoh Alur Kegiatan Literasi Berbasis Budaya Lokal



Satu topik budaya dapat diolah menjadi rangkaian kegiatan membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan publikasi.

01 Pilih Isu Lokal

Tentukan tradisi atau objek budaya yang dekat dengan murid.



02 Jelajahi Sumber

Baca referensi, amati langsung, dan wawancarai narasumber.



03 Catat dan Verifikasi

Pisahkan fakta, pendapat, istilah lokal, dan informasi yang perlu diperiksa.



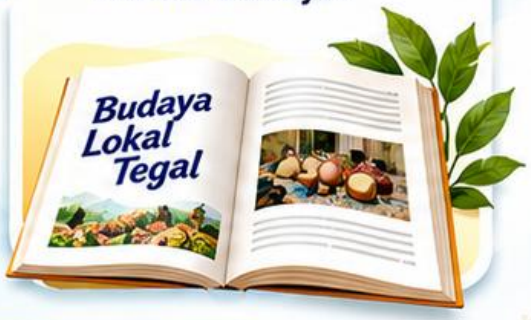
04 Produksi Teks

Tulis deskripsi, artikel, cerita, laporan, atau naskah audio-visual.



05 Publikasikan dan Refleksi

Bagikan karya dengan izin, lalu refleksikan makna budaya.



Hasil Belajar: Murid memahami budaya, terampil mengolah informasi, dan menghasilkan karya literasi yang bertanggung jawab.



LITERASI DIGITAL

Teknologi Digital: Peluang Sekaligus Tanggung Jawab



Teknologi dapat memperluas jangkauan budaya lokal, tetapi konten harus akurat, beretika, dan menghormati pemilik tradisi.

Peluang

- Video dokumenter
- Podcast cerita lokal
- Peta budaya digital
- E-book dan arsip foto
- Pameran karya daring



Risiko yang Perlu Dijaga

- Informasi keliru
- Pengambilan budaya tanpa izin
- Penyederhanaan makna tradisi
- Pelanggaran privasi
- Konten tanpa sumber



Prinsip Etis

- Verifikasi sumber
- Cantumkan narasumber
- Minta izin dokumentasi
- Hormati hal yang sakral
- Gunakan bahasa santun









Digitalisasi bukan tujuan akhir. Tujuannya adalah membuat pengetahuan budaya lebih mudah dipelajari dan diwariskan.

Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

KOLABORASI

Siapa Berperan? Pelestarian Budaya adalah Kerja Bersama







Sekolah dapat menjadi simpul kolaborasi antara keluarga, komunitas, lembaga budaya, dan ruang digital.

Guru

Merancang pembelajaran kontekstual dan membimbing verifikasi informasi.



Murid

Meneliti, mendokumentasikan, menulis, dan mempresentasikan budaya lokal.



Keluarga

Mewariskan bahasa, cerita, kebiasaan, dan pengalaman lintas generasi.



Komunitas Budaya

Menjadi narasumber dan memastikan makna tradisi dipahami dengan tepat.



Pemerintah dan Media

Mendukung ruang publikasi, arsip, kegiatan budaya, dan akses literasi.



Kuncinya: *tidak menjadikan masyarakat hanya objek dokumentasi, tetapi mitra dan pemilik pengetahuan.*

ARAH MASA DEPAN

Apa Hubungannya dengan Indonesia Emas 2045?

INDONESIA EMAS 2045

Generasi unggul perlu kompetensi masa depan sekaligus akar identitas yang kuat.





Cakap Berpikir

Mampu membaca kritis, menilai informasi, menyampaikan gagasan, dan memecahkan masalah.



Berkarakter dan Beridentitas

Menghargai budaya, memahami keberagaman, memiliki empati, dan bertanggung jawab.



Terbuka dan Berdaya Saing

Mampu beradaptasi dengan teknologi, berkolaborasi, dan berkomunikasi lintas budaya.



Generasi global tidak harus tercerabut dari akar lokal.
Identitas yang kuat dapat menjadi bekal untuk berdialog dengan dunia.



KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka Gagasan: dari Warisan Lokal menjadi Kekuatan Masa Depan

Rangkaian ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual program literasi atau penelitian.



SUMBER
Bahasa, tradisi, cerita, dan pengetahuan lokal.



PROSES
Eksplorasi, membaca, observasi, wawancara, verifikasi.



PENGOLAHAN
Menulis, berdiskusi, membuat karya, refleksi.



PENGUATAN
Literasi bahasa, budaya, informasi, dan digital.



DAMPAK YANG DIHARAPKAN
Identitas, karakter, kreativitas, dan daya saing.

Kerangka ini menunjukkan alur logis, bukan klaim hubungan sebab-akibat yang sudah teruji.

MERAWAT BAHASA • MELESTARIKAN BUDAYA • MENGUATKAN LITERASI

REKOMENDASI AKSI

Rekomendasi: Mulai dari Langkah yang Bisa Dilakukan



Perubahan besar dapat dimulai dari kegiatan sederhana, terukur, dan berkelanjutan.

1	Pemetaan Budaya	Inventarisasi cerita, tradisi, istilah, tokoh, dan pengetahuan lokal di sekitar sekolah.
2	Program Literasi Lokal	Jadikan satu tema budaya sebagai bahan membaca, diskusi, menulis, dan presentasi.
3	Arsip Digital Etis	Bangun koleksi karya murid dengan sumber, izin, metadata, dan konteks yang jelas.
4	Kolaborasi Komunitas	Libatkan orang tua, budayawan, pelaku tradisi, perpustakaan, dan media lokal.
5	Evaluasi Bermakna	Nilai pemahaman, kualitas karya, sikap menghargai budaya, dan tanggung jawab digital.



Mulai dari satu sekolah, satu komunitas, dan satu tema budaya; dokumentasikan proses dan pelajari dampaknya.

PENUTUP

Bahasa merawat ingatan.
Budaya meneguhkan identitas.
Literasi menyiapkan masa depan.

> *Melestarikan budaya bukan berarti menolak perubahan.*
> *Kita justru membawa kearifan lokal untuk berdialog dengan zaman.*



MERAWAT BAHASA • MELESTARIKAN BUDAYA • MENGUATKAN LITERASI



Tuku kupat sate blengong,
Dipangan bareng nang pinggir kali.
Aja pada melongo karo bingung,
Enyong pamit undur diri.



Tuku sate blengong nang Alun-alun Tegal,
Presentasi wis rampung, aja pada pegal.

